

Resiliensi Akademik Pada Siswa Kelas VII dalam Mengikuti Pendidikan di Pesantren Ditinjau Dari Dukungan Sosial Teman Sebaya

Fany Rifqoh

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Pandanaran

e-mail: fanyrifqoh1234@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi akademik pada siswa kelas VII dalam mengikuti pendidikan di Pesantren ditinjau dari dukungan sosial teman sebaya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan serta melakukan pengamatan langsung terkait obyek penelitian. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu Analysis Interactive Model Miles & Huberman terdiri dari data collection (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusions (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan faktor penting dari resiliensi yang dibutuhkan bagi siswa kelas VII agar survive mengikuti pendidikan di pesantren. Siswa yang mendapat dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penilaian akan merasa mendapat kasih sayang dan perhatian serta tidak merasa sendiri, oleh sebab itu siswa dapat bertahan disituasi yang dianggap sulit sehingga mendapatkan resiliensi akademiknya tinggi. Dari penjabaran di atas dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa seseorang yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya, maka akan mempengaruhi tingginya resiliensi dalam menghadapi tekanan akademik yang dihadapi.

Kata kunci: Resiliensi, Pendidikan Pesantren, Dukungan Sosial, Teman Sebaya.

Pendahuluan

Setiap individu mempunyai kapasitas untuk menjadi resilien. Resiliensi menitikberatkan pada pembentukan kekuatan individu sehingga kesulitan dapat dihadapi dan diatasi. Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri, dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan ujian (cobaan) yang dialami (Herdiana, 2017). Kata resiliensi sendiri dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi tekanan hidup serta dapat menjadikan peristiwa buruk tersebut sebagai pengalaman berharga yang dapat merubah diri ke arah positif. Mengembangkan resiliensi merupakan perjalanan pribadi tiap individu oleh karena itu setiap individu berbeda dalam mempersepsi peristiwa traumatik dan peristiwa hidup yang penuh stres.

© (2022) Fany Rifqoh

Received: 9 November 2022 | Accepted: 19 Desember 2022

Pages: 51-56

Strategi yang digunakanpun berbeda, belum tentu strategi yang berhasil pada satu individu berhasil pada individu yang lain. Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa resiliensi dibangun atas 7 aspek yaitu Regulasi emosi (Kemampuan untuk tetap tenang di bawah (Shofiyah, 2018)).

Pengendalian impuls (Kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang), Optimisme (Mereka memiliki harapan di masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah hidupnya), Empati (Empati merepresentasikan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain), Analisis penyebab masalah (Cara yang biasa digunakan individu untuk menjelaskan sesuatu hal yang baik dan buruk yang terjadi pada dirinya), Efikasi diri (Keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif), Peningkatan aspek positif (Individu yang meningkatkan aspek positif dalam hidup, mampu melakukan dua aspek ini dengan baik, yaitu: (1) mampu membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis, (2) memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupan. Individu yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi). Seorang individu yang memiliki resiliensi tidak berarti terlepas dari kesedihan, kesusahan dan tertekan. Tapi dalam kondisi tersebut individu mampu untuk menyikapinya dengan positif dan tetap mengembangkan dirinya. Peserta didik yang menjalani pendidikan formal di sekolah berbasis pesantren memerlukan resiliensi yang kuat dari dalam dirinya. Pesantren, pondok pesantren, atau disebut pondok adalah sekolah islam berasrama (Ahmadi & Soleh, 2005).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Suteja, 2016). Siswa yang tinggal di pesantren disebut santri, pesantren merupakan komunitas tersendiri, dimana Kiai, Ustadz, santri, dan pengurus hidup bersama dalam satu kampus. Peserta didik berasal dari berbagai daerah seluruh Indonesia, bahkan ada juga yang berasal dari luar negeri, dengan latar belakang budaya yang berbeda. Terdapat pesantren yang mengharuskan santrinya, untuk tinggal di asrama dan sekolah formalnya juga berada di dalam pesantren. Seluruh siswa berkumpul di sebuah area, sehingga pertemuan antar siswa yang berbeda budaya terjadi selama 24 jam. Berdasarkan data Mutasi siswa di sebuah sekolah berlatar pesantren, tahun pelajaran 2022/2023, maka diketahui bahwa dari bulan Juli 2022 sampai bulan September 2022 terdapat 24 siswa kelas VII di sebuah pesantren di Yogyakarta telah mengajukan mutasi atau pindah sekolah, adapun perinciannya sebagai berikut:

Pada bulan Juli 2022 terdapat 9 siswa mutasi dari sekolah, pada bulan Agustus 2022 terdapat 10 siswa mutasi dari sekolah, pada bulan September 2022 terdapat 5 siswa mutasi dari sekolah, (Sumber data Emis salah satu madrasah berlatar belakang pesantren 2022/ 2023). Adapun alasannya pindah adalah karena kangen dengan orang tua, tidak bisa mengikuti kegiatan pesantren yang padat, ada permasalahan dengan

teman, dsb (Data BK salah satu madrasah berlatar belakang pesantren, 2022). Dari data di atas, didapat bahwa resiliensi pada siswa kelas VII yang mengikuti pendidikan dipesantren masih rendah, Seharusnya siswa mampu untuk dapat meregulasi emosinya dan dapat mengendalikan dirinya apabila dalam keadaan sedih saat jauh dari orang tuanya atau merasa belum nyaman saat berada di pesantren. Kemampuan untuk mengendalikan impuls juga diperlukan agar lingkungannya merasa nyaman. Dalam menghadapi permasalahan seharusnya seseorang dapat mengembangkan sikap optimis dengan melakukan kegiatan yang positif, memiliki empati, dapat menganalisis masalah, memiliki efikasi, dan dapat meningkatkan aspek positif dalam hidupnya, sehingga lebih resilien dalam menghadapi permasalahan yang muncul (revich dan shate, 2002). Banyak faktor dari resiliensi siswa dalam mengikuti pendidikan di pesantren, namun dukungan sosial teman sebaya menjadi suatu yang menarik untuk dibahas mengingat di dalam pesantren siswa jauh dari orang tua, dan siswa berinteraksi 24 jam bersama dengan teman sebayanya, selain dengan guru dan para asatidznya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research*, yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan serta melakukan pengamatan langsung terkait obyek penelitian. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu Analysis Interactive Model Miles & Huberman terdiri dari data collection (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusions (penarikan kesimpulan).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Resiliensi Pada Siswa Kelas VII MTs Sunan Pandanaran

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri, dan tetap melakukan perubahan melalui pengalaman, sehubungan dengan ujian atau cobaan yang dialami (Ali & Asrori, 2011). Menurut Revich and shatte (2002), resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi adalah seperangkat pikiran yang memungkinkan untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai sebuah kemajuan. Resiliensi menghasilkan dan mempertahankan sikap positif untuk digali. Individu mengambil makna dari kesalahan dan menggunakan pengetahuan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi. Individu mengolah dirinya dan memecahkan persoalan dengan bijaksana, sepenuhnya, dan energik.

Resiliensi seseorang dapat dilihat dari beberapa hal di antaranya adalah kemampuan memonitor dan mengatur emosinya, mempunyai kemampuan untuk memfokuskan masalah dan menyelesaikan masalah, mempunyai efikasi diri tinggi, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam bertindak, mampu berhubungan sosial dengan baik dan berani mengambil resiko. Resiliensi adalah hal yang penting ketika membuat keputusan yang berat dan sulit di saat-saat terdesak. Seseorang

yang mempunyai resiliensi yang kuat, akan memilih solusi yang terbaik dan bangkit dari masalah yang dihadapinya (Reivich dan Shatte, 2002)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan, Resiliensi adalah kemampuan individu dalam menghadapi dan memaknai tekanan yang datang dalam hidupnya dengan cara yang positif, kemampuan itu bisa merupakan kepribadian menetap pada individu itu sendiri (karakteristik) atau berasal dari proses belajar berkembang dari kesulitan yang dialami dalam hidup.

Reivich and Shatte (2002) juga menyatakan bahwa resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda. Tujuh kemampuan tersebut adalah; (1) Regulasi emosi yaitu kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan, (2) Pengendalian impuls yaitu kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang, (3) Optimisme yaitu individu memiliki harapan di masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah hidupnya; (4) Empati yaitu bagaimana individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain; (5) Analisis penyebab masalah adalah mengungkapkan sebuah konsep yang berhubungan erat dengan analisis penyebab masalah yaitu gaya berpikir; (6) Efikasi diri yaitu keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif; (7) Peningkatan aspek positif yaitu kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup. Agar dapat Survive bertahan dalam berbagai permasalahan, maka siswa perlu adanya sikap yang resilien. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah keberadaan orang lain untuk mendukung, mencintai, membimbing, merawat, dan berpengaruh positif dalam hal ini adalah dukungan sosial dan salah satunya adalah dukungan sosial teman sebaya (Bernard, 2007).

2. Dukungan Teman Sebaya

Adapun aspek dari dukungan sosial teman sebaya ada empat, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif, dukungan instrumental (Smet, 1994). Dalam menghadapi situasi yang menekan dan jauh dari orang tua, dukungan teman sebaya menjadi faktor penting bagi siswa yang mengikuti pendidikan di pesantren. Hubungan teman sebaya yang suasananya hangat, menarik, dan tidak memaksakan kehendak adalah wujud dari dukungan emosional yang diberikan yang dapat membantu individu memperoleh pemahaman tentang konsep diri, perasaan berharga dan optimis terhadap masa depan. Kondisi demikian juga dapat membantu individu dalam mengungkapkan emosinya dengan tepat. Individu dapat belajar mengendalikan emosinya dengan bantuan teman sebaya dan mencoba menyelesaikan setiap masalah dengan cara halus tanpa adanya kekerasan (Santrock, 2008). Seorang siswa baru yang mengikuti pendidikan di pesantren membutuhkan dukungan sosial dari lingkungannya untuk dapat beradaptasi dengan budaya yang baru dan diharapkan mampu untuk menghadapi setiap permasalahan yang muncul sehingga mampu bertahan untuk mengikuti pendidikan di pesantren. Sebagaimana penelitian Woferst, dkk (2014) menyatakan bahwa siswa baru yang tinggal di panti asuhan membutuhkan dukungan dari teman sebayanya, adanya kepedulian, penghargaan, dorongan dan nasehat dari teman sebaya sebagai individu yang memiliki pengaruh yang kuat bagi remaja, akan

membuat remaja tersebut lebih mudah beradaptasi, terhadap berbagai masalah remaja walaupun berada dalam kondisi di panti asuhan atau disebut sebagai remaja yang resilien, tingginya dukungan teman sebaya berpengaruh pada tingginya resilien seseorang. Singkat kata, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif, dan dukungan instrumental yang diberikan oleh teman santri akan menjadi siswa memiliki resiliensi tinggi, karena tingginya dukungan sosial yang diterimanya.

Dalam kehidupan di sekolah, siswa dituntut untuk aktif dan kreatif, tak jarang siswa mendapatkan kesulitan dalam menjalani proses belajar mengajar di sekolah yang menyebabkan siswa tertekan, agar prestasi lebih optimal maka diperlukan resiliensi pada diri siswa. Pengaruh teman sebaya dan *self esteem* sangat diperlukan untuk membantu ketahanan siswa. Semakin tinggi *peer group support* yang berupa dukungan emosional, instrumental, dan informasi diberikan maka semakin tinggi juga tingkat resiliensi siswa (Ekasari dan Andriani, 2013). Kebiasaan dan metode berbeda seperti kajian kitab klasik yang diperoleh di pesantren, tentu akan menjadi kendala bagi siswa tertentu. Dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam menghadapi stres akademik yang muncul, sehingga siswa mempunyai solusi agar dapat resilien, dukungan sosial yang tinggi terutama pada dukungan emosional, penghargaan, dan informasional akan memberikan pengaruh pada tingginya resiliensi terutama pada aspek regulasi emosi, optimisme, efikasi diri (Seswita, 2013).

Beberapa penelitian tentang resiliensi menunjukkan bahwa dukungan sosial mempunyai pengaruh terhadap resiliensi individu (Werner, 2007; Dumont dan Provost, 1999; Grotberg, 1999). Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan resiliensi individu. Menurut Bernard (2007) faktor dukungan keluarga, sekolah dan lingkungan dapat membantu dan mengembangkan resiliensi seseorang. Lebih diperjelas lagi oleh Henderson (2007) menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya dapat mengembangkan resiliensi karena anak-anak menerima dukungan dari teman sebaya tiga atau lebih banyak dibandingkan dari orang tua.

Dukungan sosial teman sebaya sangat erat kaitannya dengan teman santri di pesantren. Menurut Natsir (2008), pesantren dalam pelafalannya adalah tempat tinggal santri. Istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, namun ada juga yang berpendapat berasal dari bahasa India, yaitu *shastri* yang berarti orang yang tau buku-buku suci agama Hindu. Sehingga dukungan teman sebaya di pesantren disebut dengan dukungan teman santri. Dari penjabaran di atas dapat bahwa teman santri menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang penting bagi resiliensi seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diduga adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial teman santri dengan resiliensi. Semakin tinggi dukungan sosial teman santri semakin tinggi resiliensi seseorang, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman santri maka semakin rendah resiliensi akademik seorang siswa.

Simpulan

Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh seseorang agar dapat bertahan dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam hidupnya. Dengan resiliensi seseorang dapat bertahan enjoy dalam menjalani kehidupannya. Dukungan sosial teman sebaya merupakan faktor penting dari resiliensi yang dibutuhkan bagi siswa kelas VII agar survive mengikuti pendidikan di pesantren. Siswa yang mendapat dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penilaian akan merasa mendapat kasih sayang dan perhatian serta tidak merasa sendiri, oleh sebab itu siswa dapat bertahan disituasi yang dianggap sulit sehingga mendapatkan resiliensi akademiknya tinggi. Dari penjabaran di atas dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa seseorang yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya, maka akan mempengaruhi tingginya resiliensi dalam menghadapi tekanan akademik yang dihadapi.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., & Soleh, M. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta.
- Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Cet. Ke-7). Bumi Aksara.
- Herdiana, I. (2017). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan* (T. Wibowo (ed.)). Kencana Media Group.
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip – Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.464>
- Suteja. (2016). *Pendidikan Dan Pesantren*. CV. Elsi Pro.